



Iklusivitas Masjid Sebagai Perekat Sosial: Studi Kasus pada Masjid Ash-Shiddiiqi Demangan Kidul Yogyakarta

Lukman Fajariyah*

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Submitted: 15th Dec 2019

Revised: 31th Dec 2019

Accepted: 8th Mar 2020

Abstract *In the history of Islamic civilization, the mosque is a center of worship and a place for social interaction. Based on this phenomenon, this paper tries to explore the role and function of the Ash-Shiddiiqi Mosque in social life. The social unity bound by the Ash-Shiddiiqi Mosque aims to strengthen the social relations of the community members in the Demangan Kidul neighborhood of Yogyakarta in order to realize an inclusive mosque. The method used in this study is a qualitative-descriptive method using the sociology approach of Emile Durkheim's theory of solidarity. This theory of solidarity becomes an analytical tool to reveal the role and function of the Ash-Shiddiiqi Mosque in an effort to strengthen individual relationships with other individuals in the Demangan Kidul Yogyakarta environment. The findings resulting from this research that; First, the Ash-Shiddiiqi Mosque is a place of worship that has a role and social social function such as the existence of a TPA (Taman Pendidikan Alquran) educational institution as a supporting facility in providing access to non-formal education to the community. Routine programs for pilgrims and the surrounding community are in the form of daily, weekly, monthly and yearly activities. Secondly, the inclusiveness of the Ash-Shiddiiqi Mosque in involving citizens in each of its programs which aims to strengthen social relations.*

Keywords: *Inclusivity, Ash-Shiddiiqi Mosque, Social Adhesives*

Abstrak Dalam sejarah peradaban islam, masjid merupakan pusat ibadah dan wadah interaksi sosial kemasyarakatan. Berdasarkan fenomena tersebut, tulisan ini mencoba untuk mengeksplorasi tentang peran dan fungsi Masjid Ash-Shiddiiqi dalam sosial kemasyarakatan. Kesatuan sosial yang diikat oleh Masjid Ash-Shiddiiqi bertujuan untuk merekatkan hubungan sosial warga masyarakat di lingkungan Demangan Kidul Yogyakarta dalam rangka mewujudkan masjid yang inklusif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif-deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologi teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Teori solidaritas ini menjadi alat analisis untuk

mengungkap peran dan fungsi Masjid Ash-Shiddiiqi dalam upaya mempererat relasi individu dengan individu yang lain di lingkungan Demangan Kidul Yogyakarta. Adapun temuan yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu; *pertama*, Masjid Ash-shiddiiqi merupakan tempat ibadah yang mempunyai peran dan fungsi sosial kemasyarakatan seperti adanya lembaga pendidikan TPA (Taman Pendidikan Alquran) sebagai sarana penunjang dalam memberikan akses pendidikan non-formal kepada masyarakat. Adanya program-program rutin untuk para jamaah dan masyarakat sekitar berupa kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. *Kedua*, inklusivitas Masjid Ash-shiddiiqi dalam melibatkan warga masyarakat disetiap programnya yang bertujuan untuk merekatkan hubungan sosial kemasyarakatan.

Kata Kunci: Inklusivitas, Masjid Ash-Shiddiiqi, Perekat Sosial

PENDAHULUAN

Dalam sejarah peradaban Islam, kita mengenal masjid merupakan tempat ibadah sekaligus tempat berkumpulnya umat Islam. Selain itu, masjid juga menjadi wadah interaksi sosial dalam sebuah masyarakat. Hal ini sebagaimana ditampakkan oleh fenomena sejarah Masjid Nabawi yang didirikan oleh Rasulullah saw, tercatat bahwa peran dan fungsi Masjid Nabawi saat itu dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya baik secara rohaniah maupun lahiriah. Beberapa peranan dan fungsi Masjid Nabawi pada masa itu ialah sebagai tempat ibadah (shalat, zikir), konsultasi berbagai masalah kehidupan termasuk ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, sanntunan sosial, latihan militer, pengobatan korban perang, pengadilan sengketa, penawanan tahanan dan pusat penerangan agama (Handryant, 2010 : 52).

Seiring berkembangnya zaman dan kehidupan sosial masyarakat, keberadaan masjid ditengah-tengah masyarakat juga mengalami perkembangan yang sangat signifikan dan beragam. Dinamika perkembangan masjid ditampakkan dalam beberapa aspek, baik itu perkembangan pada aspek arsitektur bangunan, sarana, fasilitas, dan program-program kegiatan. Masjid juga dituntut untuk menyeimbangi serta memenuhi kebutuhan sosial masyarakat sesuai perkembangan zaman (Palahuddin, 2018; Irham, 2019). Agar masjid tidak hanya menjadi monumen yang sakral saja, artinya eksistensi masjid harus dibuktikan dengan implikasi-implikasi, peran dan fungsi sosial. Salahsatu contoh

masjid yang dapat dikatakan merepresentasikan peran dan fungsi sosial kemasyarakatan ialah Masjid Ash-shiddiiqi.

Masjid Ash-shiddiiqi merupakan suatu masjid yang terletak ditengah-tengah perkampungan Demangan kidul kota Yogyakarta. Secara umum, alasan pemilihan Masjid Ash-Shiddiiqi Demangan Kidul Yogyakarta sebagai objek penelitian antara lain; (1) Tempat ibadah untuk melaksanakan shalat lima waktu , (2) Masjid ini juga memiliki beberapa kegiatan rutin untuk para jamaah dan masyarakat sekitar baik itu kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan, (3)Adanya lembaga pendidikan TPA(Taman Pendidikan Alquran) sebagai sarana penunjang dalam memberikan akses pendidikan non-formal kepada masyarakat, dan (4) Adanya sarana perpustakaan dan internet sebagai akses untuk memperoleh pengetahuan baik melalui media tercetak seperti buku-buku maupun melalui internet. Kegiatan dan fasilitas-fasilitas yang berbasis masjid ini terbuka untuk semua kalangan dan golongan, sehingga masjid Ash-Shiddiiqi dengan peran dan fungsinya menjadi wadah interaksi sosial yang efektif untuk mewujudkan hubungan (*ukhuwah*) sosial yang harmonis. Sementara itu, untuk dapat melihat dinamika peranan dan fungsi masjid dalam hal menganalisis praktik-diskursif diMasjid Ash-shiddiiqi Demangan Kidul Yogyakarta, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi teori perikat (solidaritas) sosial Emile Durkheim.

Pendekatan sosiologi sangat dibutuhkan dalam melihat fakta-fakta sosial yang menjadi objek kajian. Sosiologi mempunyai kedudukan penting dalam dinamika fenomena kemasyarakatan untuk mengungkap dan menggambarkan tentang keadaan masyarakat baik dari aspek struktur, lapisan, dan gejala sosial yang saling berkaitan. Dalam penelitian ini sosiologi menjadi alat untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut (Nata, 2014 : 39).

Sosiologi juga dapat digunakan untuk memahami agama yang berhubungan dengan relasi sosial. Dalam kaitannya dengan hal ini, kehidupan sosial tidak dapat dipisahkan dengan peran agama dan keduanya saling mempengaruhi satu sama lain sehingga memunculkan tindakan sosial dan relasi sosial yang berbasis agama. Perilaku-perilaku individu maupun kelompok merupakan aplikasi dan manifestasi dari nilai-nilai ajaran agama (Rosidi, 2016; Huda, & Khasanah, 2019).

Menurut Peter Connoly, kemunduran pengaruh agama dalam sosial masyarakat dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu; a) kemunduran partisipasi dalam aktivitas dan upacara-upacara keagamaan; b)kemunduran keanggotaan organisasi-organisasi keagamaan; c) kemunduran pengaruh institusi-institusi keagamaan dalam kehidupan

dan institusi-institusi sosial; d) berkurangnya otoritas tradisional yang didukung oleh nilai-nilai moral secara keagamaan; g) berkurangnya signifikansi sosial dan profesional keagamaan; h) privatisasi atau sekulerisasi internal terhadap ritual-ritual dan sistem keyakinan keagamaan (Adibah, 2017 : 3).

Sedangkan menurut Durkheim, keberadaan agama, praktek-praktek religius dan ritus-ritus religius merupakan fakta-fakta sosial yang berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Adanya keyakinan dan praktek-praktek religius mencerminkan suatu kebersamaan dan keterlibatan klan, keluarga dan suku-suku sehingga memiliki dampak sosial yang sangat signifikan. Agama juga merupakan kontrol terhadap manusia dengan cara menerapkan aturan-aturan (*regulare*) yang pada akhirnya akan menciptakan keteraturan dan perekatan sosial (Turner, 2012 : 93).

Keteraturan sosial yang dilatar belakangi oleh keyakinan religius dan praktek-praktek religius akan melahirkan hubungan yang erat dan solidaritas sosial (*solidarity*). Solidaritas merupakan suatu kesatuan yang mempererat relasi individu dengan individu yang lain dalam suatu masyarakat. Hal ini yang kemudian menjadi konsep teori solidaritas dalam pendekatan sosiologi Emile Durkheim.

Durkheim menyamakan solidaritas sosial ini dengan “integrasi sosial”, karena integrasi sosial terfokus pada koordinasi setiap individu yang ada dalam sistem sosial. Solidaritas atau integrasi sosial ini meliputi beberapa faktor penting, yaitu; *pertama*, bagaimana setiap individu merasa sebagai bagian dari kelompok sosial yang luas; *kedua*, bagaimana keinginan mereka itu dicapai dengan cara-cara yang memungkinkan mereka berpartisipasi dalam kelompok; *ketiga*, bagaimana cara mengkoordinasi dan saling menyesuaikan diri diantara berbagai kegiatan individu dan unit sosial. Hal ini merujuk pada masalah yang sangat mendasar dan berkaitan dengan bagaimana pola organisasi sosial itu diciptakan, dipelihara, dan diubah-ubah sesuai dengan kebutuhan (Oetoyo, dkk, 2014 : 7.15).

Emile Durkheim membagi solidaritas menjadi dua, yaitu : solidaritas mekanis (*mechanical solidarity*) dan solidaritas organis (*organic solidarity*). Solidaritas mekanis merupakan solidaritas yang didukung oleh kesadaran bersama (*Conscience collective*) dan persamaan individu-individu. Solidaritas mekanis biasanya terdapat pada masyarakat sederhana (primitif) yang bercorak kelompok sosial dimana individu saling terikat erat dan perbedaan antar individu masih sangat terbatas. Sedangkan solidaritas organis biasanya terdapat pada masyarakat maju dan perkotaan yang masyarakatnya sangat heterogen. Hubungan antar

individu dikarenakan suatu kepentingan dan durasi hubungannya tergantung pada durasi kepentingan tersebut. Hal ini dikarenakan adanya diferensiasi dan spesialisasi dimana masing-masing individu mempunyai profesi dan keahlian yang berbeda-beda (Kamiruddin, 2006 : 72).

Berdasarkan fenomena diatas, Masjid Ash-shiddiiqi menjadi penting untuk ditinjau sebagai perekat sosial yang menjadi wadah interaksi masyarakat. Hal ini sebagai konsekuensi dari keinklusiivitasan yang dikembangkan oleh para pengelola atau pengurus takmir di Masjid Ash-Shiddiiqi. Berangkat dari latar belakang tersebut maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut. *Pertama*, Bagaimanakah peran dan fungsi Masjid Ash-Shiddiiqi dalam sosial kemasyarakatan?. *Kedua*, Bagaimana bentuk Inklusivitas Masjid Ash-Shiddiiqi Demangan Kidul Yogyakarta?.

Inklusi dapat diartikan sebagai keterlibatan, pendistribusian merata, keikutsertaan dan keterbukaan. Inklusivitas berbeda dengan inklusifisme, inklusivitas lebih condong pada tindakan inklusi itu sendiri, sedangkan inklusifisme lebih condong pada paham. Istilah inklusi lebih banyak digaungkan dalam kajian inklusi pendidikan, yaitu tindakan pemerataan pendidikan dan pengajaran kepada setiap siswa dari berbagai kalangan maupun golongan (Canggih, ddk, 2017 : 3). Selain itu, inklusi juga banyak berpusat pada kajian difabelitas seperti aksesibilitas sarana publik untuk para penyandang difabel.

Adapun yang dimaksud inklusivitas dalam kajian ini ialah keterbukaan, keterlibatan dan keikutsertaan Masjid Ash-Shiddiiqi dalam mengambil peran sebagai wadah dalam merekatkan individu satu dengan individu yang lain dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di lingkungan Demangan Kidul Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif untuk menggambarkan terhadap objek, sehingga menghasilkan informasi yang akurat dan mendalam. Penelitian ini dikaji dengan pendekatan sosiologi dan teori yang digunakan ialah teori solidaritas sosial sebagaimana diformulasikan oleh Emile Durkheim. Adapun pengambilan dan pengolahan data dilakukan dengan survei atau pengamatan yang mendalam dan keikutsertaan penulis dalam program-program Masjid Ash-Shiddiiqi dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu data diambil juga dari beberapa buku laporan pertanggung jawaban (LPJ) takmir Masjid Ash-Shiddiiqi sebagai sumber primer dalam rangka memperoleh data yang akurat dalam kajian ini. Sedangkan sumber data sekundernya

berupa buku-buku, artikel, karya ilmiah dan lain sebagainya yang dianggap relevan dengan kajian ini. Selanjutnya penulis melakukan pencatatan terhadap perilaku sosial para partisipan masyarakat dalam setiap kegiatan dan program-program Masjid Ash-Shiddiqi. Metode analisis dalam kajian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu; *pertama*, penulis mendeskripsikan dan menganalisis peran dan fungsi Masjid Ash-Shiddiqi dalam sosial kemasyarakatan. *Kedua*, penulis mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk Inklusivitas Masjid Ash-Shiddiqi sebagai perekat sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran dan fungsi Masjid Ash-Shiddiqi dalam sosial kemasyarakatan

Secara bahasa, masjid berasal dari kata bahasa arab يسجد – سجد (*sajada – yasjudu*) yang bermakna “bersujud”, *ism makan* (nama tempat) dari kata سجد adalah مسجد (*masjidun*) sehingga bermakna “masjid, tempat sujud”. Kata “masjid” dalam al-Quran disebut sebanyak dua puluh delapan kali yang berasal dari kata *sajada – yasjudu* yang berarti tunduk, patuh dan takzim. Maka dari itu secara umum, masjid disebut sebagai tempat ibadah orang-orang muslim.

Sedangkan pengertian masjid secara istilah (terminologis) adalah tempat dimana didalamnya dilakukan aktivitas penghambaan manusia kepada Allah sebagai kepatuhan dan ketundukan atas segala perintahNya. Maksud dari bentuk penghambaan dan kepatuhan tersebut semata-mata tidak hanya berarti sholat, namun mencakup segala aktivitas kaum muslimin yang lebih kompleks seperti sosial, budaya, pendidikan, ekonomi dan lain sebagainya (Handryant, 2010 : 52).

Berdasarkan definisi diatas, secara umum dapat diketahui bahwa peran dan fungsi masjid ditengah-tengah masyarakat sangatlah beragam. Dalam hal ini masjid tidak hanya berperan sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan rohaniah saja, namun berfungsi juga untuk memenuhi kebutuhan lahiriah. Secara gamblang, Muhammad (2019 : 14) mengklasifikasi fungsi masjid sebagai; Tempat untuk melakukan ibadah, kegiatan pendidikan keagamaan, bermusyawarah kaum muslimin, konsultasi kaum muslimin, kegiatan remaja islam, penyelenggaraan pernikahan.

Dari berbagai macam fungsi masjid diatas dapat dipahami bahwa masjid sebagai titik bertemunya para jamaah atau masyarakat untuk melakukan ibadah lima waktu sehari, maka pada saat itu juga terjadi interaksi sosial. Adanya rasa kepatuhan pada Tuhan yang sama membuat para jamaah merasakan adanya ikatan batin yang kuat sehingga tercipta satu kesatuan. Selain itu, Masjid berkembang menjadi lembaga yang

menyediakan berbagai layanan dan menjadi titik fokus wacana kehidupan sosial, budaya, dan ritual (Al-Krenawi, 2016 : 362). Fenomena tersebut juga direpresentasikan oleh Masjid Ash-shiddiiqi.

Masjid Ash-shiddiiqi merupakan sebuah masjid yang keberadaannya terletak ditengah-tengah perkampungan kelurahan Demangan Kidul Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta. Masjid ini berdiri pada tahun 1991 yang kemudian direnovasi total pada tahun 2014 agar dapat menampung jamaah yang lebih banyak lagi. Selain itu, dalam proses pengembangan sarana dan program-program, Masjid Ash-Shiddiiqi dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk memenuhi kebutuhan jamaah baik dalam aspek ibadah maupun aspek sosial.

Dalam praktek sehari-hari, memang fungsi utama Masjid Ash-Shiddiiqi adalah sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah *mahdah* lima waktu dalam sehari, yaitu shalat subuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isya. Disamping itu, Masjid Ash-Shiddiiqi mempunyai peran dan fungsi yang lain sebagaimana diformulasikan oleh Muhammad (2019 : 11) yaitu sebagai; Tempat untuk melakukan kegiatan pendidikan keagamaan (kajian/*taklim* dan TPA), bermusyawarah kaum muslimin, konsultasi kaum muslimin, kegiatan remaja islam, dan penyelenggaraan pernikahan.

Program kegiatan kajian/*taklim* keagamaan dilaksanakan secara rutin yaitu kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan, untuk para jamaah dan masyarakat sekitar dengan tema-tema yang bermacam-macam yang disesuaikan dengan keadaan sosial masyarakat seperti *muamalah, fiqih, tafsir, hadist arba'in, tauhid, tajwid* dan *tahsin* al quran. Terkadang tema kajian juga disesuaikan dengan masalah yang sedang berkembang di masyarakat atau isu-isu terkini, untuk memberikan wawasan serta solusi terhadap problematika yang ada.

Dalam aspek pendidikan, Masjid Ash-Shiddiiqi memiliki lembaga pendidikan TPA (Taman Pendidikan Alquran) yang diresmikan pada tahun 2015 sebagai sarana penunjang dalam memberikan akses pendidikan non-formal kepada masyarakat. Lembaga TPA ini bertujuan untuk membekali anak-anak dan remaja-remaja sekitar untuk mempelajari ilmu-ilmu keagamaan. Kegiatan pendidikan TPA dilaksanakan tiga kali seminggu setiap hari senin, rabu, dan jumat pada sore hari sampai menjelang maghrib. Lembaga TPA ini khususnya dan jamaah masjid (masyarakat sekitar) pada umumnya, difasilitasi dengan perpustakaan dan internet sebagai akses untuk memperoleh pengetahuan baik melalui media tercetak seperti buku-buku maupun melalui internet (Nugroho, 2018 : 13).

Selain itu, Masjid Ash-Shiddiqi andil menjadi wadah dan kontrol sosial untuk memenuhi serta membantu keperluan-keperluan masyarakat, seperti kepanitiaan Ramadhan dan Qurban setiap tahunnya, penghimpunan zakat, infaq dan sedekah, pelaksanaan pernikahan di masjid, kegiatan RT (Rukun Tetangga) dan RW (Rukun Warga), dan permintaan untuk *tahlil*-an di rumah-rumah jamaah dalam rangka mendoakan anggota keluarganya yang meninggal dunia. Melihat fenomena tersebut Masjid Ash-Shiddiqi hadir sebagai perekat sosial dalam kehidupan masyarakat.

Inklusivitas Masjid Ash-Shiddiqi

Sebagaimana disinggung dalam pendahuluan bahwa masjid memiliki berbagai andil dalam peradaban masyarakat Islam di seantero dunia. Masjid bukan hanya tempat berkumpulnya kaum Muslim untuk melaksanakan ibadah *mahdah* semata, akan tetapi masjid pula berfungsi sebagai tempat melaksanakan ibadah *ghairu mahdah* seperti mengumumkan hal-hal penting yang menyangkut kehidupan sosial kemasyarakatan. Berangkat dari fenomena itulah, disini akan melihat bagaimana peran yang diberikan masjid tersebut dalam mewujudkan inklusivitas sosial di masyarakat. Dibawah ini akan dipaparkan beberapa peran penting yang dianggap sangat signifikan dalam dinamika kemasyarakatan baik yang bersifat keagamaan maupun yang non-keagamaan. Agar pembahasan lebih terfokus maka pada bagian ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi teori solidaritas Emile Durkheim.

Adapun peran Masjid Ash-Shiddiqi dalam mewujudkan keterlibatan individu terhadap kesadaran kelompok sosial yaitu dengan program kepanitiaan Ramadhan setiap tahunnya. Kegiatan kepanitiaan Ramadhan ini, masyarakat turut andil dalam penyediaan takjil yang difasilitasi oleh masjid, sehingga setiap individu merasa mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mensukseskan Ramadhan. Dalam hal ini pula masyarakat menjadi bagian penting dari Masjid Ash-Shiddiqi sebagai kelompok sosial yang saling berhubungan antara satu individu dengan individu yang lain.

Setiap individu mempunyai keinginan-keinginan yang ingin dicapai dengancara-cara yang memungkinkan mereka berpartisipasi dalam kelompok. Dalam kegiatan Qurban setiap tahun misalnya, Masjid Ash-Shiddiqi melibatkan masyarakat dalam operasional hewan qurban sebagai sebuah sistem kepanitiaan. Ibadah Qurban merupakan bentuk ibadah tahunan yang setiap individu berharap untuk dapat menunaikannya, dan dalam hal ini Masjid Ash-Shiddiqi menjadi wadah

operasional hewan Qurban untuk ikut andil memenuhi keinginan-keinginan masyarakat yang juga melibatkan masyarakat itu sendiri dalam pelaksanaan dan pendistribusian hewan Qurban tersebut. Program kegiatan Qurban dan Ramadhan merupakan salah dua dari layanan sosial (*social sevice*). Layanan sosial dimaksudkan untuk menggandakan kegiatan di masjid baik itu perorangan atau komunitas dan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat. Layanan sosial dilakukan oleh Takmir termasuk juga sukarelawan masjid (Hidayat, 2015 : 83).

Selain itu, dalam penghimpunan zakat, infaq dan sedekah, setiap individu masyarakat mempunyai kepentingan atau kewajiban untuk memenuhi zakat setiap akhir bulan Ramadhan yang dikelola oleh Masjid Ash-Shiddiiqi. Zakat, infaq dan sedekah merupakan kontrol ekonomi umat yang harus dipenuhi oleh setiap individu dan dikelola untuk pengembangan ekonomi masyarakat dan pemberdayaan masyarakat. Oleh sebab itu, keinginan-keinginan individu tercapai dengan keikutsertaannya dalam mewujudkan keinginan tersebut dimana hal ini tidak terlepas dari solidaritas individu satu dengan individu yang lain dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Zakat dikelola bersama untuk memberdayakan ekonomi masyarakat dengan upaya mengembangkan potensi dan produktivitasnya baik dari aspek sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Pemberdayaan ekonomi masyarakat yang didasarkan pada zakat tersebut meliputi peningkatan modal usaha, peningkatan SDM, dan peningkatan sarana dan prasarana dalam menunjang ekonomi masyarakat sekitar (Suryanto dan Saepullah, 2016 : 10).

Upaya Masjid Ash-shiddiiqi dalam mengoordinasi individu-individu sebagai unit sosial berupa program kegiatan kajian/*taklim*keagamaan. Melalui program ini Masjid Ash-Shiddiiqi berusaha untuk merekatkan dan mengeratkan hubungan sosial dalam sebuah kajian tentang keagamaan untuk mengurangi diferensiasi yang ada pada masing-masing individu dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal ini bertujuan untuk memberikan wawasan pengetahuan serta sebagai akses untuk memelihara keutuhan sosial dengan kegiatan-kegiatan yang memberikan wadah interaktif bagi anggota-anggota masyarakat.

Jika dilihat dari jenis solidaritas yang dikemukakan oleh Durkheim, masyarakat di lingkungan Masjid Ash-Shiddiiqi dapat dipetakan menjadi masyarakat yang mempunyai solidaritas mekanis (*mechanical solidarity*). Dalam hal solidaritas mekanis (*mechanical solidarity*), masyarakat di lingkungan Masjid Ash-Shiddiiqi mempunyai kesadaran yang sama (*Conscience collective*) dan persamaan individu-individu. Hal ini dibuktikan dengan keterikatan individu-individu dalam program-

program kegiatan Masjid Ash-Shiddiiqi sebagaimana dikemukakan diatas.

Meskipun Masjid Ash-Shiddiiqi terletak ditengah-tengah kota yaitu tepatnya di Demangan Kidul Yogyakarta, masyarakatnya mempunyai sikap yang solid. Diferensiasi atau spesialisasi profesi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam kehidupan masyarakat tersebut, hal ini dikarenakan solidaritas sosial masyarakat di lingkungan Masjid Ash-Shiddiiqi merupakan manifestasi dari perilaku-perilaku suka cita individu yang berlandaskan ketakwaan kepada Allah. Fenomena tersebut menjadi bantahan dan kritik terhadap jenis solidaritas organik (*organic solidarity*) yang dikemukakan oleh Durkheim, bahwasanya tidak semua masyarakat perkotaan itu mempunyai hubungan sosial yang berdurasi atau hanya dikarenakan suatu kepentingan yang disebabkan oleh diferensiasi dan spesialisasi profesi yang berbeda-beda.

Kesatuan sosial yang diikat oleh Masjid Ash-Shiddiiqi berdampak pada terwujudnya sebuah perdamaian dan kesejahteraan yang disebabkan oleh perilaku-perilaku suka cita individu yang berlandaskan pada ketakwaan kepada Allah (Gazalba, 1983 : 175). Oleh karena itu, peran dan fungsi Masjid Ash-Shiddiiqi disini selain sebagai pusat ibadah juga merupakan perekat dan kontrol sosial kemasyarakatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masjid dengan segala peran dan fungsinya sebagai instrumen sosial dan instrumen keagamaan mampu memberdayakan masyarakat dalam memberikan wadah interaksi dan konsolidasi bersama (Tanjung, 2018 : 60).

Inklusivitas Masjid Ash-Shiddiiqi tersebut berpotensi terhindar dari klaim-klaim pihak-pihak tertentu yang dapat mengurangi dan membatasi partisipasi individu untuk terlibat dalam program-program kemasjid-an. Hal demikian bertujuan untuk menghindari keterasingan masjid dari masyarakat, begitu pula keterasingan masyarakat dari masjid mereka (Mufidah Ch, 2016 : 44). Inklusivitas Masjid Ash-Shiddiiqi juga dibuktikan dengan keberhasilannya dalam memakmurkan masjid tersebut dan masyarakat sekitar. Karena dapat dikatakan bahwa masjid yang makmur ialah masjid yang mampu menjadi sentral dan kontrol dinamika kehidupan umat (Arifah dan Zulfa, 2018 : 67)

KESIMPULAN

Masjid Ash-Shiddiiqi merupakan pusat ibadah dan wadah interaksi sosial bagi umat Muslim di lingkungan Demangan Kidul Yogyakarta. Secara khusus, peran dan fungsi Masjid Ash-Shiddiiqi dalam sosial kemasyarakatan terlihat jelas dalam beberapa program yang dicanangkan. Hal ini bertujuan untuk melibatkan individu-individu

dalam masyarakat disekitarnya. Adapun bentuk inklusivitas Masjid Ash-Shiddiiqi yang dihasilkan ialah berupa pelibatan individu-individu masyarakat dalam beberapa program seperti kepanitian dalam kegiatan Ramadhan, kepanitian dalam operasional qurban, penghimpunan zakat, infaq dan sedekah, serta program kegiatan taklim keagamaan. Peran dan fungsi Masjid Ash-Shiddiiqi dalam melibatkan warga masyarakat disetiap programnya bertujuan untuk merekatkan hubungan sosial kemasyarakatan dalam rangka mewujudkan masjid yang inklusif. Dalam hal ini, Masjid Ash-Shiddiiqi berpotensi untuk membentuk kesatuan sosial yang sejahtera dan damai khususnya di lingkungan Demangan Kidul Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, I. Z. (2017). Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam. *Jurnal Inspirasi*, 1(1),1-20.
- Al-Krenawi, A. (2016). The Role Of The Mosque And Its Relevance To Social Work. *Jurnal International Social Work*, 59 (3),359-367.
- Arifah, S. M. & Zulfa, I. (2018). Peran Takmir Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid (Studi Kasus di Masjid Al-Huda Citrodiwangsan Lumajang). *Jurnal Dakwatuna : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 4 (2). 63-91.
- Canggih, C. & Fikriyah, K. & Yasin, A. (2017). Inklusi Pembayaran Zakat di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3 (1),1-11.
- Ch, M. (2016). Revitalization of Mosque Role and Function Through Development of Posdaya in the View of Structuration Theory. *Research on Humanities and Social Sciences*, 6 (12).43-51
- Gazalba, S. (1983). *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta : Pustaka Antara.
- Handryant, A. N. (2010). *Masjid Sebagai Pengembangan Masyarakat, Integrasi Konsep hablun minallah, hablun minannas dan hablun minal 'alam*. Malang : UIN-Maliki Press.
- Hidayat, W. P. (2015). Social Capital Strategy of Takmir of Jogokariyan Mosque on Developing the Worshipers. *International Journal of Nusantara Islam*, 3 (2). 79-88.

- Huda, M. T., & Khasanah, I. K. (2019). Budaya Sebagai Perikat Hubungan Antara Umat Beragama di Suku Tenger. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(2), 151-170.
- Irham, M. (2019). Filantropi Islam dan Aktivitas Sosial Berbasis Masjid di Masjid Al-Hidayah Purwosari Yogyakarta. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(1), 69-90.
- Kamiruddin. (2006). Agama dan Solidaritas Sosial : Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim. Dalam *Jurnal Al Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5(1),70-83.
- Muhammad. (2019). *Pedoman Manajemen Masjid & AD/ART DMI*, Yogyakarta : DMI (Dewan Masjid Indonesia) DIY.
- Nata, A. (2014). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Nugroho, P. (2018). *Buku Laporan Pertanggung Jawaban Takmir Masjid Ash-Shiddiiqi*, Yogyakarta : Masjid Ash-Shiddiiqi.
- Oetoyo, B. Dkk. (2014). *Teori Sosiologi Klasik*. Banten : Universitas Terbuka.
- Palahuddin, P. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia Awal Abad Ke-XX: Kasus Muhammadiyah. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(1), 61-83.
- Rosidi, R. (2016). Inklusivitas Pemikiran Keagamaan Abdurrahman Wahid. *KALAM*, 10(2), 445-468.
- Suryanto, A & Saepullah, A. (2016). Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Iqtishoduna*, 8 (2). 1-27.
- Tanjung, S. A. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Pada Masjid Al-Falah Di Kelurahan Gelugur Darat 1 Kota Medan*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Turner, B. S. (2012). *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*. terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta : IRCiSoD.